

PENJURUBAHASAAN DALAM BAHASA ISYARAT

Juniati Effendi

Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO)

Pos-el: juniati.eff1@gmail.com

Abstrak:

Bahasa isyarat di Indonesia belum diakui atau didukung sepenuhnya, padahal banyak komunitas Tuli menggunakan Bahasa isyarat alamiah atau Bisindo (Bahasa isyarat Indonesia) BISINDO perlu diteliti dengan linguistic dan sesuai budaya Tuli setempat. Bisindo seperti Bahasa lisan yang berbeda beda sesuai budaya, Bahasa isyarat Indonesia diteliti / dikembangkan dibawah PUSBISINDO (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia). Kelambatan pengembangan maupun penelitian bisindo juga menghambat penyediaan fasilitas akses informasi, pendidikan dan pelayanan umum bagi disabilitas rungu/ Tuli. Fasilitas untuk Tuli bisa berupa tulisan, Bahasa isyarat dan Juru Bahasa isyarat / interpreter Bahasa isyarat. Sayangnya karena disini belum ada fakultas interpreter/ juru Bahasa isyarat. Pelebelan juru Bahasa isyarat hanya bisa diberikan oleh PLJ (Pusat Layanan Juru Bahasa isyarat dibawah organisasi Tuli bernama GERKATIN (Gerakan untuk kesejahteraan Tuna rungu Indonesia).

Penjuru Bahasa dalam Bahasa isyarat mulai dikembangkan sesuai pengajaran Bahasa isyarat yang dilakukan oleh Tuli sesuai pemahaman Bahasa.

PENDAHULUAN:

LATAR BELAKANG:

Menurut Undang Undang Dasar 1945 pasal 28 F yang berbunyi, “bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkann pribadi dan lingkungan social serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki , menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan saluran yang berbeda. Seluruh informasi yang diberikan dan didapatkan warga negara, haruslah informasi yang benar terjadi adanya dan tetap mengacu pada etika yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi yang diberikan dapat disampaikan melalui media tulisan, gambar, suara atau bahkan gambar dan suara seperti siaran berita yang ada di televisi’.

Sebelum tahun 1995, Bahasa isyarat dianggap buruk, memalukan, cocok untuk orang Tuli yang bodoh, bisu (tidak bisa), malas bicara. Pelabelan Bahasa isyarat yang buruk, memalukan diberikan oleh Guru – guru yang menggunakan metode pengajaran dengan system oral dan anti bahasa isyarat demikian juga Orang tua anak Tuli.

Orang Tuli masih banyak merasa malu dan tidak mau berisyarat karena dipengaruhi oleh guru, orang tua yang masih beranggapan salah tentang Bahasa isyarat.

Namun juga ada orang / komunitas Tuli merindukan komunitas yang berisyarat (yang memakai Bahasa isyarat) adalah orang Tuli yang mempunyai identitas kuat, sehingga tidak malu berisyarat. Tuli yang menemukan orang yang berisyarat akan merasa berbahagia dan segera menghampiri dan bertanya : “apakah kamu Tuli/Deaf?”. Jadi Bahasa isyarat itu mempersatukan, mempererat pertemanan/ persaudaraan. Belakangan ini banyak orang yang berisyarat itu tidak merasa malu, ternyata mereka adalah orang Tuli dan orang Dengar yang bisa berisyarat atau Juru Bahasa Isyarat baik yang sudah berprofesi ,yang magang atau relawan.

Sejak munculnya Bahasa Isyarat sebagai Bahasa ibu juga sebagai Bahasa pengantar yang penting dalam komunikasi dan pendidikan anak Tuli di dunia. Di Indonesia komunitas Tuli sudah lama memakai Bahasa isyarat alamiah, tetapi tidak sadar bahwa betapa pentingnya Bahasa isyarat sebagai media komunikasi dan informasi yang akses dan perlu diinventarisasi.

Bahasa isyarat di beberapa daerah berbeda beda , maka diusulkan untuk distandarisasikan menjadi Bahasa isyarat Nasional tetapi keputusan berubah karena mau menghormati bahasa dan budaya yang berbeda beda berdasarkan penelitian linguistik, GERKATIN bekerjasama dengan para linguistik dari Universitas Indonesia, Chinese University of Hongkong dengan bimbingan dari Professor Woody, membuat kamus Bahasa isyarat Jakarta dan Yogyakarta. Dan juga buku panduan belajar Bahasa isyarat.

Kami sangat berharap agar Bahasa isyarat alamiah di daerah-daerah Indonesia dipertahankan.

Yang penting Bahasa isyarat alamiah yang disebut Bahasa isyarat Indonesia (disingkat BISINDO), Bahasa isyarat ini tidak menggunakan awalan dan akhiran bahasa Indonesia.

Salah satu manfaat dari Bahasa isyarat adalah penjurubahasaan. Di Indonesia sekitar tahun 2000 sudah ada penjurubahasaan , mulai berkembang seiring dengan adanya Kesepakatan Hak Hak penyandang Disabilitas yang dituang dalam The Convention of the Rights for person with the Disabilites (CRPD), UU no.19 tahun 2011 tentang ratifikasi CRPD, dan tahun 2016 sudah dibuat UU No. 8 tahun 2016 dimana ditekankan tentang hak Disabilitas memakai Bahasa isyarat, penerjemah Bahasa isyarat sebagai fasilitas yang akses.

Sebenarnya istilah penerjemah kurang tepat karena disamakan dengan translator. Translator / penerjemah adalah penerjemahan Bahasa A ke Bahasa B berubah tulisan/ lisan waktu nya tidak langsung, serentak/ simultan. Proses Penerjemahan bisa memakan waktu dan menunda waktu Sedangkan kata Juru Bahasa itu sama dengan Interpreter adalah orang yang langsung/ simultan menerjemahkan / menjurubahasakan Bahasa A ke Bahasa B dan sebaliknya pada saat itu secara lisan.

Juru Bahasa isyarat adalah orang (baik orang Dengar maupun Tuli yang memiliki kemampuan menjurubahasakan Bahasa isyarat secara langsung, tepat dan akurat, yang telah mengenyam pendidikan juru Bahasa isyarat dari organisasi Tuli yang diakui oleh komunitas Tuli setempat. Dalam hal ini dimaksud dengan organisasi Tuli setempat adalah GERKATIN (Gerakan untuk kesejahteraan Tunarungu Indonesia).

GERKATIN membuka kelas Bahasa isyarat Indonesia dengan nama PUSBISINDO (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia) dengan harapan agar dapat merekrut volunteer Bahasa isyarat yang dapat membantu dalam pendidikan anak Tuli dan juru Bahasa isyarat, juga untuk membantu segi linguistic bahasa isyarat. Kelas Bahasa isyarat ini baru sampai ke level 3, murid murid bisa dialokasikan ke PLJ untuk magang atau relawan juru Bahasa isyarat.

Dan juga mendirikan Pusat Layanan Juru Bahasa isyarat (PLJ) untuk memberi layanan juru Bahasa isyarat.

Kriteria menjadi juru Bahasa isyarat

Kriteria menjadi juru Bahasa isyarat menurut PBB, sebagai berikut:

- a. Memenuhi standart kompetensi Bahasa isyarat
- b. Menaati kode etik
- c. Memiliki sikap yang baik.

Kategori juru Bahasa isyarat:

- a. Juru Bahasa lisan Bahasa Indonesia
Juru Bahasa lisan Bahasa Indonesia adalah seorang yang memiliki kemampuan menjurubahasakan dengan metode oral untuk Tuli yang memiliki kemampuan berbicara dan membaca gerakan bibir (lip reading)
- b. Juru Bahasa isyarat bersertifikat dan terspesialisasi.

Juru Bahasa isyarat bersertifikat dan terspesialisasi adalah juru Bahasa isyarat yang memiliki keahlian khusus misalnya bekerja di kepolisian dan pengadilan tinggi.

c. Juru Bahasa isyarat Tuli/ Tunarungu

Juru Bahasa isyarat Tuli adalah orang Tuli adalah seorang Tuli/tunarungu yang mampu menjadi juru Bahasa isyarat bagi Tuli yang lain.

d. Juru Bahasa isyarat umum.

Juru Bahasa isyarat umum adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam memahami dan bisa berkomunikasi dengan Bahasa isyarat atau yang sedang menjalani pelatihan maupun magang juru bahasa isyarat dari organisasi Tuli/tunarungu di sekolah, rumah sakit, rapat umum dan aktivitas pelayanan publik lainnya.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa lain, bahasa isyarat juga merupakan bahasa ibu dengan fungsi yang sama pentingnya yaitu sama-sama menjadi salah satu alat mengakses informasi. Bahasa isyarat dipengaruhi oleh penglihatan, latar belakang budaya dan kebiasaan dimana orang tersebut tinggal dan berasal (<http://gerkatin.or.id/> diunduh pada tanggal 21 Februari pukul 21.19 WIB).

Penyandang Disabilitas Rungu atau disebut orang Tuli di Indonesia masih sulit mendapat informasi karena jumlah juru bahasa isyarat masih sedikit, kurang dikembangkan dan juga tidak ada kelas atau fakultas juru Bahasa isyarat.

Di Indonesia sendiri memang belum memiliki standar juru bahasa isyarat. Standar juru bahasa isyarat ini belum ada sertifikasinya. Biasanya seseorang dibidang juru bahasa isyarat adalah ketika mereka dianggap bisa berbahasa isyarat dengan lancar dan dapat berkomunikasi bersama Tuli dengan baik. Secara tidak langsung juru bahasa isyarat ini masih ilegal atau dapat dikatakan belum resmi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian dari masyarakat maupun lembaga pemerintah dan non pemerintah untuk Tuli.

Untuk sertifikasi juru bahasa isyarat itu yang sampai saat ini belum dipenuhi, karena disini masih didebat oleh pemerintah, bahwa urusan sertifikasi ditangani oleh organisasi Tuli dan kementerian apa.

Juru Bahasa isyarat yang biasa dipakai dalam forum diskusi Internasional, training, seminar untuk partisipan Tuli international adalah International Sign Interpreter (interpreter Isyarat Internasional) bukan interpreter Bahasa isyarat Internasional. Keberadaan Isyarat International disepakati bersama oleh Tuli International. Jika Tuli tidak memahami boleh membawa juru Bahasa isyarat sendiri yang menguasai Bahasa Inggris.

Jadi di Indonesia ada 8- 9 juru bahasa isyarat yang menguasai Bahasa Inggris (juru Bahasa isyarat 3 bahasa yaitu Bahasa isyarat Indonesia , Bahasa Indonesia lisan dan Bahasa Inggris lisan).

Bahasa isyarat masuk ke dalam kelompok komunikasi non verbal dan non vocal dimana penyampaian pesan atau informasi tidak memberikan suara tetapi memberikan isyarat dengan tangan, gerakan tubuh, penampilan serta ekspresi wajah, isyarat tangan kadang kadang menggantikan komunikasi verbal. Seorang juru Bahasa isyarat / interpreter akan dinilai berhasil jika dapat menyampaikan pesan/ berita/ informasi kepada penyandang disabilitas Rungu dengan baik, efektif, (tubs dan Moss, 2008: 22)

Bahasa Isyarat alamiah yang berbeda beda bisa dipelajari dengan cepat, baik di Indonesia maupun di Luar Negeri oleh penyandang Disabilitas Rungu/ Tuli , dibandingkan dengan Bahasa lisan. Bahasa lisan harus dipelajari per bulan bulan bahkan per tahun tahun.

Khusus untuk disabilitas ganda (disabilitas Rungu dan Netra) juga menggunakan Bahasa isyarat raba.

Bahasa isyarat dipakai untuk penjurubahasaan berita dalam acara TV tiap hari, hal ini membantu Tuli yang tidak sempat mendapat pendidikan atau kurang menguasai Bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis dan juga dapat dipelajari oleh orang Dengar.

Bahasa isyarat bisa disampaikan dengan singkat sehingga orang Dengar sering heran dan bingung karena penjurubahasaan sudah selesai.

Contoh:

Apakah anda pergi naik motor? => isyarat: kamu pergi naik motor? Dengan gerakan isyarat : kamu pergi motor? Sambil berekspresi mata dan kepala digerakkan

Untuk penjurubahasaannya dalam Bahasa isyarat, yang mengutamakan penyampaian informasi yang cepat dan tepat.

BISINDO lebih cepat membuat Tuli paham dan bereaksi, dapat langsung merespon, juga bisa dalam jarak jauh asal dengan layar yang besar dan video call.

Untuk penjurubahasaannya Bahasa isyarat perlu dijelaskan bahwa ada kode etik yang sudah dibuat oleh komunitas penyandang Disabilitas Rungu wicara, keberadaan kode etik juru Bahasa isyarat Indonesia ini disebabkan oleh mendesaknya kebutuhan Tuli/ tunarungu akan pemenuhan dan perlindungan hak-hak Tuli/ tunarungu atas kesetaraan akses informasi. Kode etik mengacu pada kode etik WASLI (World Association Sign Language International) , Beberapa Kode etik antara lain:

1. Juru Bahasa isyarat harus memakai baju formal, rapi, sopan, tidak ketat dengan warna yang tidak mencolok, gelap hitam dan latar belakang yang polos dan terang. karena Tuli harus melihat gerakan tangan dengan sempurna.
2. Tidak boleh memakai perhiasan tangan, gelang, cincin, jam tangan, karena mengganggu penglihatan.
3. Juru Bahasa isyarat juga harus menanyakan posisi yang nyaman dan Bahasa isyarat yang dipakai kepada klien Tuli.
4. Juru Bahasa isyarat juga tidak boleh ikut campur dalam memberikan jawaban opini atau pertanyaan yang disampaikan klien Tuli serta tidak diperkenankan memberikan saran atau pendapat pribadinya yang bersifat menggurui klien Tuli.
5. harus menyampaikan informasi sepenuhnya , tidak boleh mengurangi informasi atau pembicaraan.
6. Juru Bahasa isyarat juga wajib menjaga rahasia klien Tuli, tentang kesehatan, hukum.

7. Apabila klien Tuli mengalami kesulitan dalam pemahaman kosa kata atau suatu konteks informasi, juru Bahasa isyarat harus menjelaskan kepada klien tuli, di waktu waktu yang memungkinkan untuk memberikan penjelasan secara terperinci.

POSISI JURU BAHASA ISYARAT:

Juru Bahasa isyarat harus berhadapan dengan penyandang disabilitas Rungu, tidak boleh menyamping karena tidak memberi informasi dengan jelas.

Posisi nya juga perlu diperhatikan terutama pencahayaan tidak dibawah lampu atau tidak dibelakang jendela , agar klien Tuli bisa melihat gerakan isyarat.

PERMASALAHAN:

HAMBATAN PENJURUBAHASAAN BAHASA ISYARAT:

1. Jumlah juru Bahasa isyarat masih sedikit dibandingkan dengan permintaan kebutuhan juru Bahasa isyarat. Jadi harus direkrut terus.
2. Bahasa isyarat yang disampaikan harus tepat dan cepat sesuai pembicaraan orang, contoh:
 - a. Jam tangan => isyarat : lingkaran jari ditempelkan di tangan kiri.
 - b. Jam tembok => isyarat : jam lingkaran jam di atas (tergantung posisi letak jam tembok)
 - c. Jam meja => isyarat : meja jam lingkaran.
 - d. Jam berapa?
 - e. Jam 8.00 pagi

Jadi orang yang berbicara lisan harus langsung mengucapkan jam tangan / jam tembok dst, tidak boleh lama mengeja : “ jaaam “ sambil berpikir. Juru Bahasa isyarat akan menunggu tidak bisa langsung menjurubahasakan dengan isyarat sesuai posisi jam yang dimaksud diatas.

3. Juru Bahasa isyarat juga harus membedakan kalimat tanya, kalimat biasa/ berita, kalimat yang menyatakan heran, kalimat yang menunjukkan perasaan sedih, gembira, marah, dst.

Contoh: kalimat tanya : sudah makan? , dalam Bahasa isyarat dijurubahasakan dengan isyarat = sudah makan, diiringi ekspresi bertanya (mata sedikit melotot) berarti bertanya.

4. Juru Bahasa isyarat juga wajib memahami isyarat yang disampaikan oleh Tuli, untuk bisa membantu menjurubahasakan Bahasa isyarat Tuli ke Bahasa lisan untuk orang Dengar.

Juru Bahasa isyarat sering tidak memahami isyarat Tuli, sehingga tidak dapat menjurubahasakan dan menjadi miskomunikasi. Maka harus didampingi juru Bahasa isyarat Tuli yang memahami isyarat Tuli atau gestur.

5. Bahasa isyarat Indonesia berbeda beda sesuai budaya dan kebiasaan setempat, juru Bahasa isyarat harus menyesuaikan Bahasa isyarat setempat.

Bahasa isyarat di daerah Sulawesi berbeda sekali dengan di Jawa, di Sulawesi kepala dan alis lebih banyak bergerak mirip /sealiran dengan Budaya India, Sri lanka.

6. Bahasa Isyarat (BISINDO) berbeda dengan tata bahasa Bahasa Indonesia (SPOK), Bisindo tidak memakai SPOK, hanya mengemukakan Bahasa Isyarat, ekspresi muka, gerakan tangan diungkapkan dalam komunikasi, penjurubahasaan.

7. Di Jawa timur banyak memakai Bahasa isyarat Amerika (ASL) pengaruh dari guru sekolah SLB yang kurang memperhatikan bahasa isyarat setempat.

8. Juru Bahasa isyarat juga sering berat hati atau bingung untuk menyampaikan isi pembicaraan orang Dengar ke orang Tuli, terutama Bahasa yang kasar, Rahasia, omongan yang tidak senonoh.

9. Banyak orang Tuli belum menguasai Bahasa Indonesia yang bersifat ilmiah, Bahasa tinggi, Karena selama ini orang Tuli kurang dibekali Bahasa Indonesia dan tidak mendapat informasi yang akses. Jadi juru Bahasa isyarat juga perlu menyesuaikan kemampuan pencernaan Bahasa orang Tuli dengan menyederhanakan Bahasa Indonesia ke Bahasa isyarat, huruf alphabet, contoh-contoh atau gesture,

10. Banyak orang yang salah kaprah, tidak mengambil juru Bahasa isyarat tetapi mengambil guru SLB padahal juru Bahasa isyarat berbeda dengan Guru SLB. Mengingat jumlah juru Bahasa isyarat masih sedikit bahkan di daerah-daerah belum ada juru Bahasa isyarat.
11. Tidak semua orang Tuna rungu paham tentang akses dan manfaat Bahasa isyarat, karena masih belum mengubah perspektif tentang Bahasa isyarat dan masih kuat menggunakan membaca gerakan bibir (lip reading) dan tulisan.
12. Banyak orang berpikir bahwa cukup memakai 1 orang Juru Bahasa isyarat, padahal seorang juru Bahasa isyarat tidak mampu menjurubahasakan Bahasa isyarat selama beberapa jam, bahkan sehari-hari. Menurut peraturan Internasional atau logika kesehatan, juru Bahasa isyarat bertugas selama 15-20 menit dan wajib bergantian. Ini yang harus diperhatikan karena masa bertugas itu mempengaruhi arus informasi yang disampaikan, makin lama bertugas makin lelah dan makin berkurang focus arus informasi yang disampaikan.
13. Juru Bahasa isyarat tidak semua mampu menjurubahasakan Bahasa isyarat tentang Al Quran karena belum berani menafsirkan arti dan isi Al Quran. Hal ini berbeda dengan juru Bahasa isyarat umum. Jadi perlu dikembangkan dan dikaji khusus. Agama Kristen tidak ada masalah karena sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia seperti umum. Agama Hindu dan Budha belum disediakan juru Bahasa isyarat karena minoritas sekali sedikit Tuli yang menganut agama tersebut.

Contoh kasus Internasional:

Kasus yang pernah terjadi di Afrika Selatan, Penerjemah Bahasa isyarat saat berlangsungnya upacara mengenang mendiang pemimpin Afrika Selatan Nelson Mandela, mengaku mengalami serangan schizoprenia saat menyampaikan isyarat isyarat tanpa arti dalam acara tersebut. Ketua Federasi Tunarungu Afrika Selatan, Bruno Druchen, mengatakan gerakan-gerakan yang disampaikan Jantjie adalah Bahasa isyarat rekaan sendiri dan bukan yang digunakan Jantjie adalah Bahasa isyarat rekaan sendiri, dan bukan yang digunakan dalam Bahasa isyarat Afrika Selatan. Ia menyebut insiden itu, sebagai penghinaan terhadap Bahasa isyarat.

TUJUAN:

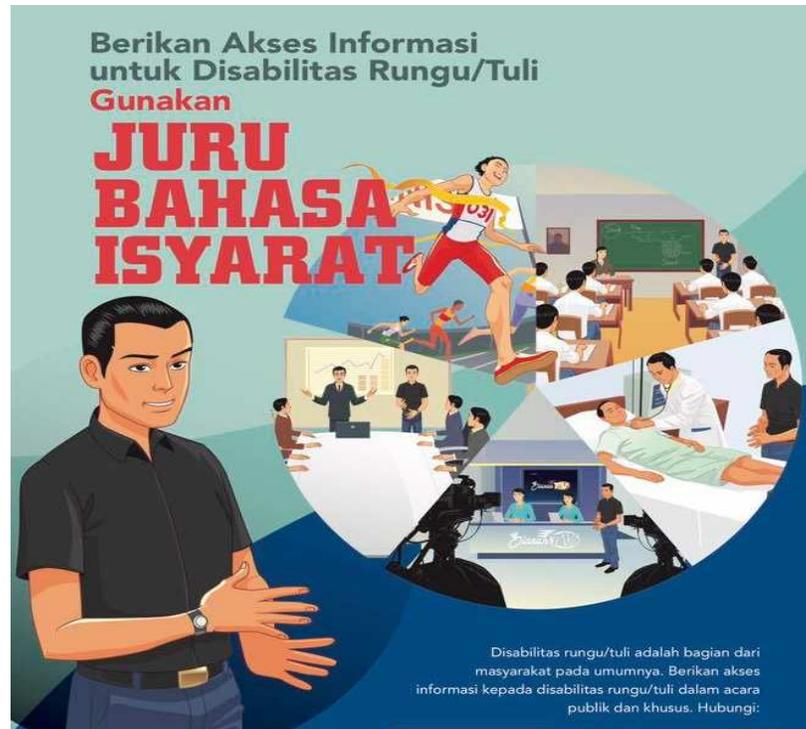
KEPENTINGAN JURU BAHASA ISYARAT:

A. Untuk penjurubahasaan dalam Bahasa isyarat, yang mengutamakan penyampaian informasi yang cepat dan efektif, BISINDO lebih membuat Tuli paham dan cepat bereaksi, dapat langsung merespon, juga bisa dalam jarak jauh asal dengan layar yang besar.

Bahasa isyarat dipakai untuk penjurubahasaan berita dalam acara TV tiap hari, hal ini membantu Tuli yang tidak sempat mendapat pendidikan di sekolah, kurang menguasai Bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis.

B. Membantu Tuli yang ingin mengekspresikan isi hati yang sulit diungkapkan melalui verbal dan tulisan. Tuli di Indonesia ada jutaan yang tidak beruntung dengan kesempatan pengenyaman pendidikan, sehingga tidak mampu mengekspresikan isi hati dan pikiran. Oleh karena itu, banyak Tuli cepat marah dan mengalami depresi berat yang bisa tertimbun dari masa bayi/ kecil yang tidak ada media komunikasi. Orang tua atau masyarakat menganggap Tuli itu gila, tidak bisa ngomong/ berkomunikasi, sehingga banyak mengunci kesempatan Tuli atau mengisolasi anak Tuli. Para Psikolog pun mempunyai alasan bahwa banyak anak Tuli depresi, marah, apatis karena ada larangan membuat isyarat padahal anak tuli sangat ingin mengutarakan isi hati, tetapi dengan Bahasa apa? Tangan sudah dikunci alias sudah dilarang dipakai untuk berkomunikasi. Anak tuli dipaksa bicara, kapan bisa mengucapkan / mengungkapkan isi hati, masih menunggu beberapa tahun setelah belajar bicara. Itupun belum tentu bisa jelas ujaran ., jadi dalam penelitian psikolog banyak anggapan bahwa sifat anak tuli cepat marah, cepat tersinggung dan sebagainya.

C. Penjurubahasaan dengan Bahasa isyarat ini dapat membuat Tuli merasa nyaman dibandingkan dengan tulisan atau verbal karena merasa sudah yakin, tidak merasa khawatir akan terjadi miskomunikasi, menerima informasi dengan santai tanpa merasa khawatir. Bisa mempercepat daya pikir untuk pemecahan masalah, pencarian solusi.



Juru Bahasa isyarat sering diperlukan di acara seminar, lokakarya, pendidikan formal maupun informal, kesehatan, peradilan, pelayanan umum, kerohanian, tenaga kerja.

Akhir akhir ini banyak permintaan juru Bahasa isyarat untuk pendidikan, pelatihan, keagamaan, terutama untuk agama Islam.

Juru Bahasa isyarat yang baru biasanya belum memahami isyarat sehingga tidak bisa menjurubahasakan secara lisan dengan baik. Orang yang hanya bisa menjurubahasakan dengan isyarat, disebut SIGNER

Juru Bahasa isyarat perlu belajar lagi isyarat khusus, misalnya isyarat hukum, kesehatan, pendidikan, agama. Supaya dapat menjurubahasakan isyarat dengan lancar, namun sayangnya belum banyak inventaris corpus / kosa isyarat.



Jika Orang Tuli tidak dapat berkomunikasi dengan baik, berisyarat yang tidak jelas maka bisa memakai juru Bahasa isyarat Tuli kemudian dijurubahasakan ke Juru Bahasa isyarat Dengar yang akan meneruskan secara lisan ke orang Dengar.

Hal ini paling sering terjadi di kantor polisi, kantor pengadilan, rumah sakit dan pelayanan umum.

Juru Bahasa isyarat juga sering berat hati atau bingung untuk menyampaikan isi pembicaraan orang Dengar kepada orang Tuli, terutama Bahasa yang kasar, Rahasia, omongan yang tidak senonoh. Jika tidak disampaikan, Tuli tidak akan tahu perkembangan situasi. Namun jika disampaikan, Tuli belum tentu dapat menerima dengan tenang atau nyaman, pada umumnya semua informasi atau situasi tetap harus disampaikan kepada Tuli. Pembicara juga sering marah dengan maksudnya tidak boleh disampaikan kepada orang Tuli. Jadi Juru Bahasa isyarat juga menanggung beban dan harus bijaksana.

Juru Bahasa isyarat Tuli biasanya bisa membantu menjurubahasakan Bahasa orang Tuli yang tuna aksara karena tidak mendapat pendidikan, Bahasa gesture yang biasa dipakai oleh mereka. Juru Bahasa isyarat Tuli bekerja sama dengan juru Bahasa isyarat Dengar.

Juru Bahasa isyarat Dengar bisa menjurubahasakan untuk Tuli yang bisa berisyarat.

Bahasa isyarat bisa disampaikan dengan singkat sehingga orang Dengar sering heran dan bingung karena penjurubahasaan sudah selesai.

Contoh:

a. anda pergi ke Jakarta naik apa, naik motor atau mobil atau pesawat atau sepeda ? => Isyarat: kamu ke Jakarta naik apa? Naik apa? Pesawat, motor, mobil atau pesawat?

Untuk penjurubahasaan dalam Bahasa isyarat, yang mengutamakan penyampaian informasi yang cepat dan efektif.

BISINDO lebih cepat membuat Tuli paham dan bereaksi, dapat langsung merespon, juga bisa dalam jarak jauh asal dengan layar yang besar.

Bahasa isyarat dipakai untuk penjurubahasaan berita dalam acara TV tiap hari, hal ini membantu Tuli yang tidak sempat mendapat pendidikan di sekolah, kurang menguasai Bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis dan juga bermanfaat untuk orang Dengar agar bisa belajar Bahasa isyarat melalui TV.

Fasilitas komunikasi dan informasi untuk Tuli masih jauh ketinggalan, juru Bahasa isyarat sedikit, notetaker, juga subtitle, teks berjalan.

Bahasa isyarat Indonesia merupakan kebanggaan Orang Tuli Indonesia karena rata-rata Bahasa isyarat di Asia memakai Bahasa isyarat Amerika (ASL), antara lain: Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand.

Di Indonesia yang masih mempertahankan Bahasa isyarat Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia tidak mendapatkan respon secara sikap dan perilaku dari Tuli, diperkuat dengan mendapatkan persentase 8% respons sedangkan Bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) mendapatkan respons secara sikap dan perilaku diperkuat dengan mendapatkan persentase 91% respons. (Mursita, 2015).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait aksesibilitas dalam beribadah untuk Tuli belum menjadi topik yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pemberian aksesibilitas beribadah untuk Tuli, khususnya terkait dengan efektifitas juru Bahasa isyarat dalam khutbah Jumat.

Di tempat ibadah belum semua menyediakan fasilitas juru Bahasa isyarat, terutama di Masjid. banyak Tuli tidak mendapat informasi tentang kotbah jumat, arti sholat.

PENUTUP:

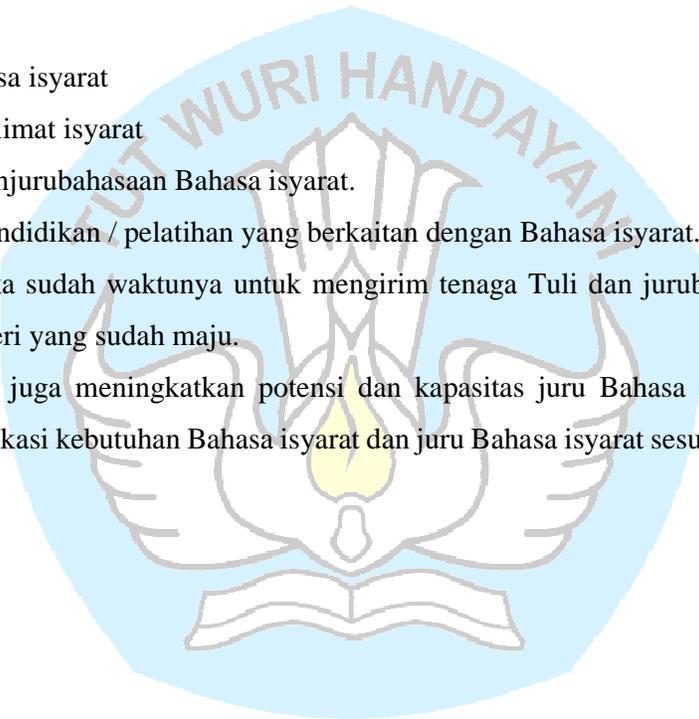
Fasilitas komunikasi dan informasi untuk disabilitas rungu atau Tuli masih perlu dikembangkan dengan teks, tulisan berjalan dan juru Bahasa isyarat. Pemerintah wajib memberi akomodasi yang layak di berbagai tempat dan pelayanan umum.

Masih banyak pekerjaan yang perlu dikembangkan, dikaji dan disosialisasikan , yaitu;

1. kosa isyarat
2. kalimat isyarat
3. penjurubahasaan Bahasa isyarat.
4. Pendidikan / pelatihan yang berkaitan dengan Bahasa isyarat.

Maka sudah waktunya untuk mengirim tenaga Tuli dan jurubahasa isyarat ke Luar Negeri yang sudah maju.

Dan juga meningkatkan potensi dan kapasitas juru Bahasa isyarat yang bisa mengadvokasi kebutuhan Bahasa isyarat dan juru Bahasa isyarat sesuai hak orang Tuli.





Acara Temu relawan Juru bahasa isyarat Dengar dan Tuli yang pertama kali diadakan di Yogyakarta,

REFERENSI

1. Buku profil Pusat Layanan Juru Bahasa isyarat , tahun 2015
2. Makalah presentasi dari Juru Bahasa isyarat New Zealand (Ms. Rachel), tahun 2013
3. Skripsi (Mursita, 2015).
4. https://www.researchgate.net/publication/321650764_Efektivitas_Juru_Bahasa_Isyarat_Khutbah_di_Masjid_UIN_Sunan_Kalijaga [ac 26 2016
5. (<http://gerkatin.or.id/> diunduh pada tanggal 21 Februari 2016.
6. (<http://www.beritasatu.com/>)
7. (tubs dan Moss, 2008: 22)
8. <http://wartakota.tribunnews.com/2017/01/25/sosok-penerjemah-bahasa-isyarat-25> Jan 2017
9. <https://nasional.kompas.com/read/2014/06/16/0919116/KPU.Diapresiasi.Sediakan.Penerjemah.Bahasa>
10. <https://www.voaindonesia.com/a/penerjemah-bahasa-isyarat-acara-mandela-menagku-kena-schizophrenia/1808797.html>12 Des 2013 ... Penerjemah **bahasa isyarat**
11. <https://www.kompasiana.com/gapey-sandy/ketapels-bahasaisyarat> *Indonesia*.5712b16fee96739b0dd6f9a717 Apr 2016.
12. http://digilib.uin.suka.ac.id/16692/2/11730003-bab_i_iv_atau_v-daftar_pustaka.pdt.

